

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Gambaran Awal

Dalam Kitab Suci pembicaraan tentang Tuhan menjadi satu topik utama dan penting. Terkadang pembicaraan tentang Tuhan tergambar jelas dan terkadang juga kabur. Meski demikian, Tuhan selalu hadir dalam setiap tulisan yang terdapat dalam Kitab Suci. Dengan berbagai cara Kitab Suci menjelaskan siapa itu Tuhan bagi manusia, dan siapa itu manusia bagi Tuhan. Hubungan keduanya ini menjadi satu topik sentral yakni iman. Wahyu merupakan hubungan vertikal antara Tuhan dan manusia, sedangkan iman merupakan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Melalui iman, manusia mengerti bahwa Tuhan yang mahatinggi itu berkenan masuk ke dalam hidup manusia yang terbatas.

Nama TUHAN yang mahakudus YHWH muncul lebih dari 6800 kali dalam Kitab Suci.<sup>1</sup> Nama inilah yang merupakan pernyataan diri Allah sejak penyingkapan diri-Nya yang secara tepat dapat dilihat melalui terang kitab Kejadian bab 12, ketika Ia memanggil Abraham untuk pergi ke suatu tempat yang akan ditunjukkan oleh Tuhan sendiri. Nama ini secara khusus merupakan bentuk penyingkapan diri TUHAN yang merupakan sebuah gelar sekaligus yang mempunyai kuasa yang tak tertandingi, baik di hadapan dewa-dewa penyembahan orang-orang kafir maupun di hadapan makhluk-makhluk di bumi. Kekuasaan yang tak tertandingi inilah yang mengharuskan setiap lutut bertekuk.<sup>2</sup> Alasan ini merupakan alasan yang paling fundamental mengapa nama TUHAN harus selalu dipuji.

---

<sup>1</sup> Hillel Ben-Sasson, *Understanding YHWH*, (New York: The Hebrew University Magnes Press, 2018), hlm. 26.

<sup>2</sup> Walter Brueggemann & William H. Bellinger, *NDBC: Psalms*, (New York: Cambridge University Press, 2014), hlm. 490.

Konsep iman para leluhur melihat dalam Perjanjian Lama melihat YHWH sebagai Tuhan yang amat tinggi. Kemahatinggian-Nya itu membentangkan suatu jarak yang amat dalam antara Tuhan dan manusia. Nama Tuhan itulah yang disegani bangsa Israel yang kemudian nama itu ditulis dalam tertagram YHWH disebut '*Adonai*'. *Adonai* merujuk pada Allah sedangkan *Adoni* (Tuanku) merupakan gelar kemuliaan bagi manusia (bdk 1 Sam. 29:8). Sehingga, perlu dibedakan dari *Adonai* sebagai kata ganti penyebutan nama Yahweh. *Adonai* merupakan bentuk jamak yang merujuk pada Tuhan yang Mahatinggi, Tuhan dari segala tuan.<sup>3</sup> Segala sesuatu tunduk kepada-Nya. Terkadang sebutan *Adonai* juga dikombinasikan dengan *Elohim* menjadi *Adonai Elohim*. Dalam penyebutan YHWH diucapkan sebagai *Elohim* dan juga sebagai '*Adonai*'.<sup>4</sup> Alasan penyebutan '*Adonai*' bukan lain karena YHWH itu merupakan nama yang amat suci dan tidak disebutkan secara langsung. Meskipun Ia mahabesar dan mahamulia Ia rela membiarkan diriNya dikenal oleh manusia.<sup>5</sup>

Kendatipun TUHAN itu Mahatinggi, manusia sebagai ciptaan yang mempunyai keterbatasan sebagai orang rendah ditempatkan-Nya pada suatu kedudukan yang amat istimewa yakni ia diciptakan menurut gambar (*Tselem*) dan rupa (*Demut*) Sang Pencipta (bdk. Kej 1:26).<sup>6</sup> Karena TUHAN menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya, TUHAN tidak membiarkan manusia ciptaan-Nya itu berada dalam situasi tersingkir, tertindas dan diasingkan (bdk. Mzm 113:7). Pengalaman pengasingan dan penindasan yang dialami oleh bangsa Israel dapat menjadi bukti bahwa TUHAN senantiasa berpihak pada orang-orang rendah yakni mereka yang diasingkan dari kehidupan sosial oleh karena kemiskinan,

---

<sup>3</sup> <https://www.internationalstandardbible.com> (diakses pada tanggal 18 November 2022 pukul 22.00 wita)

<sup>4</sup> Hillel Ben-Sasson, *Loc.cit.*

<sup>5</sup> William Dyrnes, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2004) hlm. 14.

<sup>6</sup> Michel Quoist, *Allah Menanti Aku*, (Jakarta: Obor, 1997), hlm.. 117.

penyakit, dan yang dianggap menerima kutukan dari TUHAN. Cikal bakal pengalaman penindasan itu dapat diamati melalui pengalaman bangsa Israel di Mesir kemudian mengalami pengembaraan di padang gurun. Dalam pengalaman itulah TUHAN dipandang sebagai sebagai pembebas karena Ia senantiasa menyertai bangsa Israel yang mengalami penindasan.<sup>7</sup>

Kitab Suci banyak memuat fakta historis tentang kebaikan Yahwe kepada manusia yang diwakili oleh bangsa Israel. Kitab Suci dengan berbagai cara telah menuliskan serta menjelaskan siapa itu Yahwe bagi manusia dan siapa manusia bagi Yahwe dan bagaimana cara pandang Yahwe terhadap manusia. Topik utama yang dibicarakan dalam Kitab Suci adalah Iman yang merupakan hasil dari hubungan horisontal Yahwe dan manusia. Yahwe menawarkan rahmat dan manusia menerima tawaran itu dalam iman. Dalam iman manusia menyadari dan mengakui bahwa TUHAN yang mahatinggi itu berkenan merendahkan diriNya dan masuk dalam hidup manusia.<sup>8</sup>

Melalui Kitab Mazmur, manusia mengumandangkan nyanyian hatinya kepada Allah. Suatu nyanyian yang memberikan satu simbol kedekatan hubungan antara Allah dan manusia, yang kadang-kadang begitu jauh dan ditinggalkan. Kitab Mazmur juga memancarkan nyanyian-nyanyian yang mempunyai kemewahan sastra yang menyucikan, memuat suatu keterbukaan jiwa yang begitu bebas dari umat Israel kepada seluruh umat manusia yang begitu semangat, penuh iman dan perasaan. Dengan demikian, Kitab Mazmur merupakan jendela untuk melihat Israel dalam hubungannya dengan Allah, sebagai saksi monumental dari sifat manusia yang tak kekal dan terbatas. Hatinya begitu mudah berpaling kepada dosa. Kebencian, keserakahan dan ketidaktaatan merupakan bagian dari bawaan hatinya. Tanpa Allah, Penciptanya, manusia adalah yatim piatu di dunia ini. Mazmur 113

---

<sup>7</sup> Darmawijaya, *Jiwa dan semangat Perjanjian Lama 1 Iman Para Leluhur*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992) hlm. 13.

<sup>8</sup> Billy Kristanto, *Ajarlah Kami Bergumul*, (Surabaya: Momentum, 2010), hlm. 11-14.

adalah nyanyian pujian yang merayakan Tuhan sebagai penolong yang rendah hati.<sup>9</sup> Melalui Mazmur 113 ini, dapat dilihat siapakah Tuhan itu, dan bagaimana Ia mampu berkarya di atas takhta-Nya yang mahatinggi sekaligus merendahkan diri-Nya untuk berkarya di dunia secara langsung dengan meninggikan orang rendah. Dengan tujuan mengangkat manusia dari penderitaannya. Dalam lingkup pemikiran inilah, penulis terdorong untuk mencermati lebih jauh apa yang dimaksudkan dengan Tuhan yang mahatinggi itu mau meninggikan orang yang rendah dengan bernaung di bawah judul: **TUHAN MENINGGIKAN ORANG RENDAH (REFLEKSI TEOLOGIS – BIBLIS ATAS MAZMUR 113)**. Pendekatan untuk menguraikan tesis ini, bertolak dari analisis eksegetis terhadap Mazmur 113.

## 1.2. Perumusan Masalah

Bertolak dari pemikiran-pemikiran di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah yang menjadi fokus penelitian:

1. Apa itu Mazmur dan apa yang melatarbelakangi terbentuknya Kitab Mazmur?
2. Bagaimana dengan ciri kesusastraan Kitab Mazmur dengan tema-tema teologisnya?
3. Apa makna dan fungsi Kitab Mazmur bagi bangsa Israel?
4. Apa bentuk sastra dari Mazmur 113 dan bagaimana struktur serta pesannya dalam doa bangsa Israel?
5. Mengapa orang rendah ditinggikan?
6. Apa makna teologis yang terkandung dalam Mazmur 113 dan relevansinya?

---

<sup>9</sup> Mitchell Dahood, *The Anchor Bible Psalms III: 101-150*, (New York: Doubleday & Company, 1970), hlm. 130.

### **1.3. Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan karya ilmiah ini pertama-tama dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagaimana yang telah diuraikan dalam rumusan masalah. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut kurang lebih secara komprehensif merupakan tujuan terdekat yang ingin dicapai oleh penulisan karya ilmiah ini.

Tujuan lain yang ingin dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah mengemukakan makna teologis yang terkandung dalam Mazmur 113, secara khusus bagi umat Kristiani dalam menambah wawasan tentang besarnya kasih Tuhan kepada manusia, sehingga Ia mau meninggikan martabat orang-orang yang dipandang rendah dalam kehidupan.

### **1.4. Kegunaan Penulisan**

#### **1.4.1. Bagi Umat Kristen Pada Umumnya dan Bagi Pembaca Pada Khususnya**

Tulisan ini dimaksudkan bagi orang Kristen ataupun pembaca agar menyadari betapa besar kasih Allah kepada manusia. Allah adalah kehidupan dan hidup manusia itu sendiri. Manusia sebagai gambaran dari Allah sendiri, senantiasa membuat manusia untuk tetap terarah kepada Allah sebagai sumber kehidupan.

#### **1.4.2. Bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat-Universitas Katolik Widya Mandira Kupang**

Semoga tulisan ini dapat mendorong semua masyarakat ilmiah Universitas Katolik Widya Mandira-Kupang pada umumnya dan Fakultas Filsafat pada khususnya untuk

senantiasa mencari kebenaran-kebenaran yang tersembunyi dalam Kitab Suci, yang memberi andil besar dalam kehidupan masa depan manusia.

#### **1.4.3. Bagi Penulis Sendiri**

Dengan mendalami topik ini, penulis terbantu untuk memahami lebih mendalam tentang kebesaran Tuhan yang mampu berkarya tidak hanya di Surga tinggi tetapi juga di bumi rendah, untuk lebih melihat betapa berharganya kehidupan manusia di muka bumi ini, bahwa adanya manusia bukan sebagai suatu kebetulan belaka melainkan sesuatu yang sudah direncanakan yang patut dihargai dan diperhatikan sebagai makhluk yang sama-sama diciptakan oleh Pencipta yang sama.

#### **1.5. Metode Penelitian**

Dalam usaha menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka. Secara khusus dalam penelitian atas teks Mazmur 113 ini penulis menggunakan studi eksegesi dengan pendekatan historis kritis yang diakui oleh Gereja Katolik. Metode ini sangat diperlukan untuk sebuah studi ilmiah dalam memahami teks-teks Kitab Suci yang sulit dipahami oleh pembaca dewasa ini. Metode ini membatasi diri pada penyelidikan makna teks Kitab Suci dalam situasi historis sejarah Israel yang memunculkan teks tersebut dan menentukan makna yang ingin diungkapkan oleh pengarang dan editornya. Metode ini mencakup kritik teks, kritik literer atas teks, studi kritis tentang bentuk, kritik tradisi dan kritik redaksi. Di sini, penulis berusaha mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan teks yang dimaksud, kemudian mengambil beberapa pendapat dan referensi dari para ahli Kitab Suci dalam menganalisis teks. Selain itu, penulis juga menggunakan hasil refleksi pribadi,

yang kemudian digarap bersama dengan data dan gagasan yang telah ada, yang melengkapi hasil analisis terhadap teks yang dipilih.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Penulisan karya ini dibagi dalam membagi tulisan ini dalam lima bab. Bab pertama sebagai pendahuluan yang berisikan judul, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Dalam bab kedua penulis menyajikan gambaran umum Kitab Mazmur, yang mencakupi hal-hal seperti pengarang, latar belakang Kitab Mazmur, kekanonikannya, bentuk sastra, pengelompokan dan susunan serta tema-tema teologi yang terdapat dalam Kitab Mazmur.

Bab ketiga berisikan analisa eksegetis atas Mazmur 113 dengan langkah-langkahnya sebagai berikut:

Pertama, penelitian bentuk sastra. Kedua, struktur Mazmur 113. Tujuannya untuk melihat kekhasan dan keutuhan dari Mazmur 113. Keempat, analisis kosa kata yang terdapat dalam Mazmur 113. Kelima, analisis ayat-ayat. Ketujuh, analisis teologis serta transposisi kristiani yang bertujuan meneliti bagaimana Mazmur 113 dipandang dalam terang Perjanjian Baru.

Bab keempat, penulis mengedepankan beberapa pesan teologis Mazmur 113 dalam keterkaitannya dengan teologi Kitab Mazmur. Bertolak dari analisa eksegetis dalam bab ketiga serta gambaran teologis itu penulis membuktikan tesis yang tertera dalam judul.

Bab kelima adalah penutup. Bagian ini berisikan tentang kesimpulan yang memiliki hubungannya dengan keseluruhan penulisan karya ini serta relevansinya bagi kehidupan Gereja jaman sekarang.